



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Didalam bab II ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan laporan tugas akhir penulis, diantaranya; Teori metode *developing story* dalam menulis naskah film pendek, Teori pengaruh keluarga Tionghoa dalam membentuk jati diri anaknya dan pengaruh keluarganya menentukan keputusan yang ia ambil.

2.1. Film

Film memiliki kekuatan dan cara yang efektif untuk menyampaikan sebuah ideologi/pesan secara tersirat ataupun tersurat melalui bentuk yang kreatif kepada penonton. Sebuah film dikatakan baik jika mampu memberikan dampak dan makna baru bagi penonton setelah mereka selesai menonton film tersebut. Film sendiri adalah bentuk gabungan dari berbagai cabang seni seperti; seni lukis, seni arca, seni sastra, dan seni musik.

Menurut Tjasmadi (2008) film adalah medium ekspresi seni peran, film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (*audio visual*), dan berhubungan dengan hiburan (hlm. 17). Film adalah medium untuk menyampaikan pesan apa saja yang bersifat dengar-pandang, Sehingga film akan memberikan dampak atau kesan kepada para penontonnya baik.

2.1.1. Jenis-jenis Film

Film sendiri terbagi dalam beberapa jenis, Jenis film tergantung pada penggarapan dan cara bercerita nya. Hal ini diperkuat seperti yang dikatakan Field (2005) Film memiliki berbagai bentuk, Maka dari itu harus ada klasifikasinya (hlm. 5).

2.1.1.1. Film Pendek

Film pendek memiliki perbedaan dengan film panjang, Menurut Wahana Komputer (2008), Sebuah film dikategorikan sebagai film pendek dari durasinya antara 15 menit sampai 30 menit. Bukan hanya itu, Proses pengambilan gambar juga pendek, tidak seperti film-film layar lebar yang diproduksi kalangan profesional (hlm. 3).

Film pendek sendiri memiliki fungsi dan cara bercerita yang berbeda dari film panjang atau jenis film lainnya. Film pendek memiliki sebuah tugas untuk menyampaikan sebuah pesan atau *statement* yang kuat dengan adegan yang sederhana.

2.2. Penulis Naskah

Seorang penulis skenario bukanlah orang yang menentukan hasil akhir dari film yang ditulisnya, Melainkan ia adalah orang yang memberikan informasi atas rancangan skenarionya kepada departemen film lainnya. Menurut Griffith (2004), Sebuah naskah film bukanlah proses membuat sebuah karya sampai tuntas/jadi melainkan sebuah cetak biru/rancangan bagi orang kreatif lainnya (hlm. 6).

Sebuah naskah adalah peta sebagai penunjuk sampai ketujuannya. Tetapi dalam proses sampai tujuan akhir, Selalu ada petualangan atau *journey*. Dalam menjalankan tugasnya, Seorang penulis naskah harus membuat kerangka alur cerita dasar agar menghasilkan *form* atau bentuk dari cerita tersebut.

Field (2005), Sebuah cerita yang baik harus memiliki struktur yang kuat dan jelas terlebih dahulu agar dapat memperkuat elemen-elemen yang nantinya akan ditaruh kedalam cerita itu sendiri (hlm. 216). Disinilah tugas seorang penulis naskah untuk menentukan elemen yang ditaruhnya kedalam kerangka yang ia inginkan sebelum ia mulai merajut cerita tersebut.

Cerita adalah tulang dari sebuah film, Cerita yang baik harus memiliki struktur yang kuat agar dapat menopang elemen-elemen didalam film. Menurut Field (2005), Sebuah skenario adalah sebuah cerita yang diceritakan dengan gambar-gambar, dalam deskripsi dialog sehingga membentuk sebuah struktur dramatik (hlm.3).

Dalam membuat naskah film, Hal pertama yang harus diperhatikan adalah membuat kerangka cerita, Tanpa kerangka yang jelas maka bagian dari bentuk-bentuknya itu tidak memiliki struktur yang kuat. Seperti badan manusia, Agar seluruh organ-organ kita dapat melekat dan tidak jatuh dibutuhkan tulang-tulang yang menjadi penopang sebagai kerangka tulang.

2.2.1. Struktur Naskah Film

Sebuah cerita yang indah diceritakan dengan cara satu kesatuan *symphony* yang terbentuk dari elemen-elemen seperti struktur cerita, latar, karakter, *genre*, dan ide yang saling melengkapi dan mengalun.

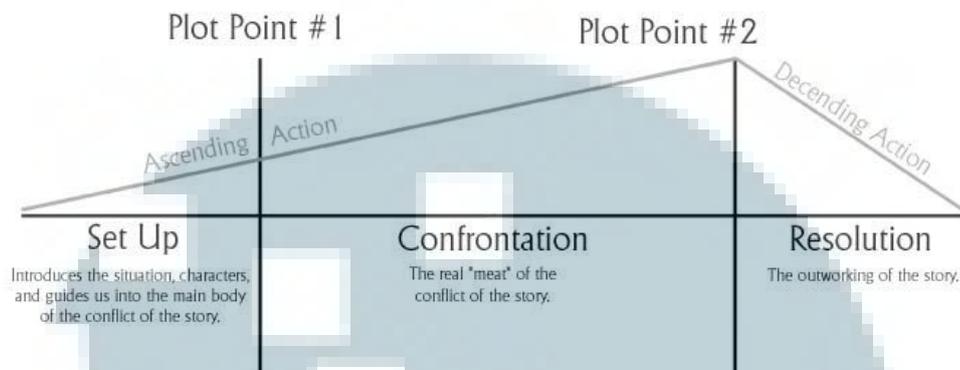
Mckee (1997), Untuk mendapatkan harmonisasi dari setiap elemen, Penulis naskah harus bisa mempelajari setiap elemen itu satu persatu (hlm. 33). Setelah itu penulis dapat merajut satu demi satu sampai akhirnya menjadi sebuah naskah cerita.

2.2.1.1. Three-Act Structure

Three-Act structure adalah sebuah struktur cerita yang sering dikatakan sebagai *classic hollywood cinema movie plot*. Menurut Carnnell (2016), Struktur tiga babak ini adalah sebuah metode struktur penulisan dramatik yang baik, karena pada setiap babak nya kita dapat melihat pergerakan elevansi konflik didalam cerita yang signifikan.

Sederhananya struktur 3 babak ini dibagi menjadi; Pengenalan tokoh (*introduction*) di awal cerita, Masalah yang dihadapi (*Confrontation*) di tengah cerita, dan resolusi dari masalah (*Resolution*) di akhir cerita. Mckee (1997), sendiri mengatakan bahwa 'Act' didalam bahasa kerangka penulisan naskah adalah kumpulan *sequences* (hlm. 18). Sebuah *sequences* semakin lama semakin naik atau memiliki elevansi intensitas dramatik nya agar menciptakan dampak yang lebih kuat dari *sequence* sebelumnya.

The Basic Film Paradigm



Gambar 2.1 Struktur Cerita 3 babak

(<https://filmcrithulk.files.wordpress.com/2011/07/filmpara-7765081.jpg>)

1. Act One

Di dalam babak pertama, kita diperkenalkan dengan karakter protagonis dan bagaimana kehidupan sehari-harinya. Sampai sebuah masalah menimpa karakter utama dan membuat kebiasaan hidupnya terganggu.

Image karakter utama sudah dibangun oleh penulis naskah melalui pengenalan karakter diawal. Ketika memperkenalkan karakter pertama kali didalam naskah, Mulailah dari titik yang paling menarik. Pengenalan terhadap karakter bisa langsung dimulai pada konflik muncul. Sehingga penonton dapat menangkap dengan jelas apa yang terjadi dan membuat karakter utama kita mengalami masalah. Menurut Griffith (2004),

Perkenalkanlah masalah yang menarik penonton dari awal, Agar mengikat penonton dengan film atau cerita itu', (hlm. 44).

2. *Act Two*

Pada babak kedua 'Komplikasi' menjadi kata kuncinya, Komplikasi yang dimaksud pada babak ini adalah tingkat kompleksitas masalah yang harus dihadapi oleh karakter utama. Masalah atau pergumulan karakter utama dapat muncul dari dalam diri karakter atau muncul karena faktor eksternal/dari luar. Seiring dengan cerita berjalan, Tingkat permasalahan harus semakin besar. Pada tahap ini karakter harus berkembang agar dapat menyelesaikan masalah nya. Memang tidak semua masalah dapat dideskripsikan dan dilihat secara gamblang didalam tulisan cerita, Masalah yang dibentuk dapat ditaruh didalam *backstory* dari karakter kita. Mckee (1997), Cara yang baik dalam mendesain karakter kita adalah dengan menyembunyikan setiap komplikasi atau masalah si karakter didalam *backstory* sampai akhirnya cerita memasuki babak kedua dan mulai terlihat masalah-masalah itu semakin muncul ke permukaan (hlm. 83).

Akhir pada babak kedua bertumpu pada hancurnya rencana atau kegagalan si karakter utama dalam mencapai *goal*-nya. Karakter harus berada di titik terendah didalam kehidupannya agar tercipta dramatisir adegan, Karakter utama kita dibuat seakan-akan tidak ada cara lagi untuk bangkit atau hilang harapan untuk bisa kembali mengejar tujuannya.

3. *Act Three*

Babak ketiga adalah babak penentuan dan hasil resolusi dari masalah yang dihadapi oleh karakter utama kita. Bagaimana protagonis dapat bangun

kembali dari kekalahan besar nya atau titik terendah hidupnya untuk kembali bertarung mendapatkan tujuan akhirnya. Tetapi tidak selamanya karakter utama kita mendapatkan keinginannya. Bisa jadi karakter utama kita mendapatkan sebuah pelajaran penting tetapi ia mati ataupun kalah. Untuk melakukan sebuah *plot twist ending* lebih sulit dibandingkan dengan happy ending yang sudah memiliki formula bercerita yang jelas. Seorang penulis naskah harus mengerti dengan tepat aturan dari formula *happy ending plot* sebelum ia ingin melanggar aturan dari formula itu. Carnnell (2016), Ia harus tahu dan memiliki alasan yang jelas mengapa ia melanggar aturan tersebut.

2.3. *Plot*

Dalam menulis cerita ada 2 elemen penting yang menentukan cerita menjadi membosankan atau mengejutkan. Elemen itu adalah karakter dan plot, Menurut Zeem (2012), Plot dibentuk oleh sebuah keadaan atau situasi, hal ini ditentukan oleh hubungan antara si karakter dengan plot cerita itu sendiri, (hlm. 111).

Untuk menghasilkan sebuah keadaan atau situasi yang menarik, unik, dan dramatik dibutuhkan sebuah *chemistry* antara karakter dengan *plot* itu. *Plot* memegang peranan penting didalam sebuah penulisan naskah skenario, Bahkan menurut Egri (1960) *Plot* adalah jiwa, Pusat dari sebuah tragedi didalam cerita. Karakter atau tokoh hadir sebagai *subsidiary* (pembantu) didalam sebuah konflik cerita (hlm. 76).

Plot adalah pusat dari tragedi dan sebuah tragedi membutuhkan ‘aksi’, Aksi ini tercipta karena adanya masalah. Tanpa aksi, Tragedi tidak akan tercipta. Sebuah cerita yang kuat tidak bergantung kepada tokoh atau karakternya, Melainkan menaruh fokus utamanya pada plot itu sendiri.

2.3.1. *Plot Driven Story*

Cerita dengan basis *plot driven story* selalu menekankan kepada situasi dan masalah yang dihadapi oleh si karakter. Cerita *plot driven story* selalu menitikberatkan masalah berada diluar karakter (*external*). Untuk mendapatkan *goal*-nya protagonis harus menentukan pilihannya dan menanggung konsekuensi dari pilihannya. Pilihan itulah yang akan menentukan alur cerita. Bentuk *plot driven story* sangat dipengaruhi oleh aspek; *plot twist* dan *external conflict*.

Karakter selalu dipaksa untuk melakukan keputusan-keputusan yang cepat dari situasi yang ada, hal inilah yang membuat karakter didalam cerita *plot driven story* tidak menunjukkan adanya perubahan signifikan yang dapat dilihat karena cepatnya situasi alur cerita yang terus berkembang. Didalam *plot driven story*, Karakter memiliki tujuan yang jelas untuk mendapatkan *goal*-nya atau tujuan dari awal cerita ini diperkenalkan, sehingga penonton dapat menebak dan menduga bagaimana akhir dari cerita ini.

Kehadiran Karakter didalam alur cerita ini membantu memindahkan dari satu titik *plot* ke titik *plot* lainnya. Menurut Field (2005), *Plot* itu seperti *track* atau jalan agar kendaraan itu mempunyai tujuan, keseruan-nya berada pada jalan

yang penuh dengan lika-liku dan misteri bukan kendaraannya, yang diumpamakan sebagai karakter, (hlm. 60).

2.4. Karakter

Karakter atau protagonis adalah elemen yang sama penting dengan *plot*, Pada saat kita akan menulis sebuah naskah atau cerita. Didalam menulis naskah film pendek ketika karakter utama muncul ia harus diperkenalkan secara spesifik dengan masalah utama. Johnson (2010), Sebuah masalah yang muncul pertama kali harus memberi perubahan kepada kehidupan karakter utama secara signifikan agar dapat diidentifikasi dengan mudah oleh penonton, hal ini kita sebut sebagai penemuan atau '*discovery*' (hlm. 75) .

2.5. Discovery

Menurut Johnson (2010), Cerita yang baik adalah *a subtle discovery* atau penemuan-penemuan kecil yang signifikan mengubah kehidupan karakter utama kita, agar membentuk sebuah pola secara halus (hlm. 75) . Penemuan-penemuan inilah yang mengacu kepada masalah utama dan semakin lama semakin besar tantangan atau rintangan yang harus diselesaikan oleh karakter utama kita untuk mendapatkan *goals*.

Sering kali *discovery* atau penemuan ini sudah dapat diidentifikasi dari awal ketika karakter diperkenalkan didalam *opening* cerita. Didalam buku *Crafting Screenplay That Connect* oleh Johnson (2010), 'Tulislah sebuah naskah yang terdiri dari 3 lembar mengenai seseorang yang melakukan penemuan, ia

menyadari atau mempelajari mengenai masalah yang membuat perubahan kehidupan biasa dirinya secara signifikan' (hlm. 77).

Ketika kita ingin menulis sebuah *opening* dengan metode *discovery* atau penemuan yang signifikan, Penemuan ini juga harus disadari oleh penonton atau pembaca. Ada 3 hal yang harus diperhatikan menurut Johnson (2010), Pertama adalah momen yang mengubah karakter itu harus tepat, Jelas dituliskan dan dapat terlihat *on screen not off screen*. Kedua, Penonton atau pembaca harus mengerti dan menyadari adanya perbedaan yang signifikan dengan karakter kita. Mereka harus bisa melihat perubahan ini sehalus apapun penulis naskah berusaha menyembunyikan ini didalam tulisannya. Ketiga, Jangan lebih dari 3 halaman ketika menulis *opening* yang menunjukkan perubahan yang signifikan. Kebiasaan yang terjadi jika lebih dari 3 halaman hasilnya akan bertele-tele (hlm. 77).

Fokuslah pada hal-hal yang penting ketika sedang menulis sebuah *opening* kecenderungan penulis pemula adalah terlalu fokus membangun dialog dan adegan yang tidak berhubungan dengan masalah utamanya.

2.6. Konflik Di dalam Menulis Cerita

Di dalam struktur bercerita universal yang menggunakan metode 3 babak, Konflik merupakan salah satu elemen penggerak agar cerita dapat maju. Berdasarkan Campbell (2004), Sebuah petualangan dimulai dari kesalahan tak terduga yang menciptakan konflik dengan protagonis/ *hero* didalam cerita agar terperangkap dengan situasi tidak terduga ini (hlm. 46).

Dengan terciptanya situasi terperangkap ini, Protagonis/ *hero* didalam cerita ditarik masuk kedalam sebuah konflik yang semakin lama memuncak. Protagonis tidak dapat memprediksikan rintangan apa yang akan ia hadapi. Menurut Campbell (2004), Freud pernah berkata bahwa “kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja tercipta dan menimpa tokoh utama kita bukanlah sebuah kebetulan. Melainkan sebuah hasrat dan konflik yang sudah lama ditekan dan terpendam, Selama ini yang nampak hanya ujungnya saja. Ketika ada ‘*blunder*’ atau kesempatan kecil kesalahan itu terjadi, Hal ini menjadi pintu bagi konflik utama keluar dan membesar tercipta” (hlm. 47) .

Dari pemikiran Freud ini jelas bahwa kejadian awal merupakan masalah bagi si protagonis/ *hero* untuk konflik utama muncul dan keluar.

2.7. Keluarga

Keluarga memiliki peran penting ketika membentuk konsep diri, Pada saat mendidik anak metode yang digunakan juga berbeda-beda. Pengaruh etnis dan budaya seseorang dibesarkan juga mempengaruhi perspektif seseorang ketika ia bertumbuh dewasa dan berhubungan dengan kelompok sosialnya.

Menurut Chua (2011)), *Chinese parents* lebih mudah mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan dari anaknya dibandingkan dengan *western parents* (hlm.134). Dalam beberapa tata cara mendidik anak, Keluarga beretnis Tionghoa dianggap terlalu ‘kasar’ bagi bangsa barat ketika mendidik, Hal ini juga diperkuat dengan sistem senioritas didalam budaya timur. Chua (2011) juga berpendapat anak-anak yang dibesarkan didalam keluarga Tionghoa akan mendapat label jika

dirinya anak yang baik, ia menuruti perintah ayah atau ibunya tetapi jika ia tidak menurutinya maka ia akan mendapat label sebagai anak nakal. (hlm. 188).

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri, Institusi awal yang mendidik tata cara kehidupan seorang anak untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Djmarah (2004), Pendidikan yang berasal dari orangtua bertujuan untuk memberikan kesejahteraan hidup bagi anaknya, (hlm. 43). Proses ini sudah diajarkan dari kecil, Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan anak-anaknya memiliki pengembangan konsep diri yang kuat.

Dalam memastikan pengembangan konsep diri seorang anak seringkali anak diharapkan untuk tumbuh berkembang sesuai dengan ajaran dan nasehat yang sudah diberikan. Shary dan Seibel (2007), 'Dalam proses menjadi dewasa, anak-anak diminta untuk belajar dari tetua-nya, Dengan segala hal yang diatur dari mereka: Lifestyle, Perilaku, Nilai moral, dan juga Pasangan atau teman hidup' (hlm. 59).

2.7.1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Menurut Gea et al. (2002), Setiap orang tua ingin anaknya bertumbuh memiliki jati diri yang sesuai dengan ajaran orangtuanya. Mereka menjalankan norma-norma yang dianut orang tuanya, dan dapat diterima dengan baik oleh kelompok sosialnya (hlm.16)

Didalam proses ini terkadang orang tua mendominasi dan memonopoli kekuasaannya. Budyтана dan Ganiem (2011), berpendapat bahwa pola komunikasi keluarga seringkali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan

distribusi kekuasaan yang berasal dari mereka (hlm.10). Hal ini membuat seorang anak sulit untuk mengungkapkan pandangannya untuk didengar oleh orangtua.

Didalam keluarga komunikasi antar orangtua dengan anak membentuk kepribadian anak itu. Kedekatan hubungan antara anak dengan orangtua akan menentukan kepribadian anak itu ketika dewasa. Dari proses interaksi inilah setiap keluarga memiliki budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan kedalam diri anak-anaknya, tidak heran jika setiap orang memiliki pribadi yang berbeda.

2.7.2. Keluarga Tionghoa

Kepribadian seorang anak memang dibentuk didalam keluarga, Tahapan mengembangkan kepribadian seorang anak pada umumnya mencari jati dirinya. Didalam keluarga Tionghoa menurut Dawis (2009), 'Pada saat saya menanyakan kepada responden mengenai budaya Tionghoa, mereka selalu mengacu kepada orangtua, kakek-nenek mereka, dan leluhur' (hlm. 91).

Padahal anak-anak ini membutuhkan kebebasan untuk bertumbuh lebih lagi dari pihak luar selain pandangan keluarganya. Chua (2011), Terkadang muncul pandangan baru antara anak dengan orangtua yang bertolak belakang dengan budaya keluarganya sehingga menimbulkan selisih pandangan (hlm. 19).

Khususnya dalam budaya keluarga Tionghoa, Mereka tidak ingin kebudayaan yang ditanamkan pada anak-anak mereka luntur atau terasimilasi dan hilang. Suryadinata (1987), keluarga Tionghoa dapat diibaratkan seperti dalam gelembung, artinya mereka lebih memilih menjalin hubungan serius dengan orang yang sesama etnis (hlm.11). Hal ini didasari untuk melestarikan keturunan dan

mempertahankan nama keluarga. Selain itu, Orang Tionghoa cenderung memilih dan menikah dengan pasangannya yang satu etnis karena mendapatkan restu yang lebih mudah dari orangtua.

Meij (2009), Menikah adalah cara yang paling mudah untuk mempertahankan sebuah budaya, dan etnis Tionghoa ingin setiap anak-anaknya mempertahankan nilai-nilai itu dengan cara menikah dengan orang yang etnis-nya sama (hlm. 27).

2.8. Sistem Kelas Sosial pada Keluarga Tionghoa

Menurut Soemandoyo (1999), Patriarki merupakan suatu istilah yang menjelaskan mengenai keadaan dalam masyarakat, dimana laki-laki berkuasa atas perempuan dan anak-anak. Serta permasalahan perempuan ditimbang dan diputuskan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Didalam keluarga Tionghoa peran ayah memegang patriarki paling atas yang sama artinya mendominasi hampir kedalam seluruh keputusan anak perempuannya.

Figur 'ayah' dipandang sebagai pemegang otoritas tertinggi didalam lembaga keluarga, Keluarga sarat dengan muatan-muatan ideologis dan kepentingan yang berkuasa, yaitu laki-laki, Ollenburger (1998). Konsep ini sering dipakai didalam keluarga Tionghoa yang menganut sistem patrilineal, dimana laki-laki menjadi tokoh penting dan dominan dalam keluarga pada berbagai bidang dibandingkan perempuan.

Lan. (1961), “ *Berbakti akan orang-tua memang sesuatu yang wadjar. Tetapi pada bangsa Tionghoa bakti itu mempunjai, atau mendapatkan suatu arti*

lain, jang mendjadikannja hamper sematjam agama. ‘’ (hlm. 18) Karena kuatnya penundukan diri dan rasa hormat kepada orang tua didalam etnis Tionghoa. Anak-anak ini cenderung untuk tunduk dan menuruti perintah orang tuanya, karena mereka takut akan sial atau terkena karma dikemudian hari.

Dawis (2009) berkata, Didalam kehidupan orang Tionghoa selalu ada prinsip berhati-hati untuk menghindari kesialan. Dapat dilihat dari banyaknya tradisi untuk menangkal kesialan, Salah satunya dengan hormat kepada orang yang lebih tua (hlm. 94). Keinginan seorang anak bukanlah keinginan utuh dari dirinya sendiri melainkan keinginan orang tua yang tersublimasikan dan ditanamkan agar menjadi ideologi dan tujuan bagi anaknya.

2.8.1. Konsep Gender pada Etnis Tionghoa

Kebanyakan masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan dengan maskulin dan feminim. Maskulin identik dengan keperkasaan, jantan dan agresif. Sedangkan, feminim identik dengan lemah lembut, berkulat disektor domestik (rumah), pesolek, pasif, dan lain-lain.

Menurut Ollenburger (1998), Perbedaan terhadap peran laki-laki dan perempuan selama ini terjadi akibat budaya patriarki yang sangat mendominasi, Menyebabkan ketimpangan gender didalam etnis Tionghoa karena menganut budaya patriarki.

Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peran perempuan dengan laki-laki didalam kehidupan bermasyarakat, Khususnya dalam keluarga. Kedudukan tertinggi berada ditangan laki-laki sebagai kepala keluarga.

Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas lebih terhadap sumber daya ekonomi dan pembagian kerja secara seksual didalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki.

Meij (2009), Tuntutan terhadap perempuan di keluarga Tionghoa amatlah tinggi namun mereka tidak diberikan akses dan kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk membuat keputusan di dalam hidupnya. Kehidupan perempuan menjadi sangat dependen terhadap laki-laki (hlm. 38).

Giskin dan Walsh (2001) berpendapat bahwa beban ini tidak sebesar bagi seorang anak laki-laki, Mereka mendapatkan kebebasan lebih dalam mencari calon pasangan hidupnya (hlm. 62). Selain itu dimata keluarga Tionghoa, Anak laki-laki dipandang lebih tinggi dan bisa dipercaya membuat keputusan lebih baik untuk dirinya. Berbeda dengan perempuan, Karena mereka adalah pihak yang dicari dan bukan mencari seperti anak lelaki, Mereka harus bisa mendapatkan calon pasangan hidup yang sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang dianut keluarga nya.

2.8.2. Memilih pasangan

Tuntutan yang lebih tinggi lagi dari orang tua adalah ketika memilih pasangan. Menurut Tan (2008), Pada keluarga etnis Tionghoa ada kepercayaan jika menikah dengan sesama etnis Tionghoa maka ia meneruskan garis keturunan leluhur (hlm.13).

Keluarga Etnis Tionghoa memegang teguh sistem keluarga patriarki dan tentu saja sangat menghormati nilai leluhur dan para leluhurnya. Sehingga dalam memilih pasangan sebagian besar keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan menikah dengan etnis lain untuk mempertahankan keturunan dan nilai-nilainya. Dawis (2009), Seorang anak dari keluarga Tionghoa, Mereka tidak akan mengambil resiko untuk menikah dengan pasangannya pribumi karena takut akan dikucilkan dari komunitasnya dan tidak mendapat restu dari orang tua (hlm. 94).

Orang tua berharap anak-anaknya akan menemukan pasangan yang dapat menyesuaikan dengan kebudayaan keluarganya. Begitu juga sebaliknya, Keluarga dari calon pasangan kita. Mereka sama-sama berharap kita juga mampu dan menerapkan budaya dari nilai-nilai keluarganya. Meij (2009), Sulitnya menjadi orang Tionghoa adalah banyaknya tradisi dan aturan yang harus diikuti (hlm.19).

Rizki (2012), Hal ini diperkuat karena adanya anggapan seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian (hlm.5). Dalam tradisi keluarga Tionghoa tidak mudah untuk seseorang yang berbeda etnis dapat diterima langsung oleh pihak keluarga.

Dalam hubungan antar pasangan tentunya harus meminta persetujuan pihak keluarga terlebih dahulu, apabila hubungan tersebut ingin dibawa ke jenjang yang lebih serius. Dawis (2009), Mendapat restu dari keluarga pasangan sangat susah, Karena banyaknya pertimbangan dan indikator lainnya. Apalagi jika memilih pasangan yang berbeda etnis, ras, ataupun agama. Dawis juga berkata

Bagi bangsa Tionghoa mendapat restu dari orang tua ataupun leluhur adalah hal yang penting, Jika tidak mentaati maka mereka percaya hubungan mereka akan mendapat karma buruk atau kesialan dikemudian hari. (hlm. 93)

Bagi pasangan yang memutuskan untuk menjalankan hubungan berbeda etnis tidak jarang mendapat penolakan dari pihak keluarga internal ataupun dari keluarga pasangan. Karena adanya perbedaan kontras diantara mereka, masalah atau konflik adalah hal yang tidak dapat dihindari.

Menurut Dawis (2009), khususnya etnis Tionghoa ketika melihat anaknya menjalankan pertemanan perbedaan etnis masih dapat diterima dengan baik, Namun dalam konteks memilih pasangan dalam berhubungan yang serius seringkali perbedaan etnis tidak dapat diterima dengan baik. (hlm. 90)

Pada umumnya etnis Tionghoa seringkali mengalami penolakan dari keluarganya apabila orang tersebut menjalin hubungan dengan pasangannya berasal dari luar etnis Tionghoa. Ada beberapa macam alasan diantaranya adalah, Trauma dan diskriminasi pada etnis Tionghoa yang di timbulkan sejak jaman dahulu oleh etnis lain di Indonesia.

Menurut Suryadinata (1996), Hal inilah yang membuat bangsa Tionghoa lebih memilih dan merasa aman apabila mereka menikah dan meneruskan keturunannya dengan sesama etnis Tionghoa. (hlm. 32)